

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan terbaru IPCC, (2022) menyatakan bahwa emisi gas rumah kaca (GRK) global terus meningkat hingga 2019. Pengurangan emisi yang tercantum dalam Kontribusi yang Ditentukan Secara Nasional (NDC) saat ini untuk tahun 2030 dinilai masih belum cukup untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5 °C (dengan atau tanpa sedikit pelampauan). Target ini hanya dapat tercapai jika diikuti oleh penurunan emisi yang jauh lebih drastis. Dengan demikian, pembatasan pemanasan pada tingkat tertentu mengharuskan tindakan mitigasi yang lebih cepat dan terkoordinasi di semua skala. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) sendiri adalah suatu organisasi yang dibentuk pada Resolusi Majelis Umum PBB 43/53 pada tanggal 6 desember 1988 untuk melaksanakan penelitian, membuat laporan komprehensif dan rekomendasi langkah mitigasi terkait ilmu perubahan iklim; dampak sosial ekonomi dan kemungkinan potensial yang akan terjadi di masa depan akibat krisis iklim. Terbentuknya IPCC pada tahun 1988 saat itu sebagai bentuk pengakuan bahwa akan terjadi krisis iklim dimasa depan dan sampai saat ini masih konsisten dalam melaporkan tren pemanasan global.

Pemanasan global (*global warming*) adalah meningkatnya suhu pada permukaan bumi sebagai akibat dari kegiatan antropogenik dan berdampak pada perubahan iklim (*climate change*) secara global pula. Fenomena tersebut sering disebut sebagai efek rumah kaca (*green house effect*). Pengamatan dari stasiun pengukuran global dan rekonstruksi komposisi atmosfer di masa lalu dengan jelas menunjukkan bahwa aktivitas manusia meningkatkan atmosfer konsentrasi karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrogen oksida (N₂O), dan berbagai halokarbon (HCFC dan, sampai saat ini, CFC). Gas-gas ini secara kolektif disebut sebagai gas rumah kaca karena menyebabkan pemanasan terhadap iklim (MacCracken, 2001).

Pemanasan global telah memicu perubahan iklim yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Di Indonesia, dampaknya terlihat melalui berbagai fenomena anomali, seperti perubahan pola dan distribusi curah hujan, peningkatan kejadian kekeringan, banjir, dan tanah longsor, penurunan hasil pertanian dan perikanan hingga gagal panen, frekuensi kebakaran hutan yang lebih sering, kenaikan suhu di perkotaan, serta naiknya permukaan laut. Sektor perikanan memiliki peran penting bagi perekonomian nasional. Indonesia merupakan negara dengan wilayah laut terluas keenam di dunia, berdasarkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Pada beberapa tahun tertentu, Indonesia menempati posisi kedua atau ketiga sebagai negara penghasil ikan laut terbesar di dunia, setelah Tiongkok dan Peru, dengan lebih dari 6 juta metrik ton hasil tangkapan. Sektor akuakultur juga berkontribusi sebesar 4,95 juta ton. Ekspor produk perikanan menghasilkan devisa lebih dari US\$ 4 miliar per tahun, sekaligus mendukung mata pencaharian masyarakat dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Sektor perikanan tangkap mempekerjakan sekitar 2,7 juta orang, dengan tambahan 1 juta tenaga kerja di bidang pengolahan

dan pemasaran produk perikanan. Kompleksitas sektor ini terletak pada keberagaman spesies yang ditangkap dan diperdagangkan, serta pada armada kapal yang bervariasi dari skala kecil hingga besar (Kaczan et al., 2023).

Indonesia, dengan 17.504 pulau, garis pantai sepanjang 108.000 kilometer, dan sebagian besar wilayahnya berupa lautan, sangat bergantung pada kekayaan laut untuk kesejahteraan ekonominya. Namun, seperti lautan di seluruh dunia, masa depan laut Indonesia semakin tidak menentu. Hasil tangkapan nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi angin, suhu, dan curah hujan. Dampak perubahan iklim, seperti peningkatan suhu air, badai yang lebih intens, dan naiknya permukaan laut, mengakibatkan pergeseran ekosistem pesisir dan sumber daya perikanan. Perubahan ini menimbulkan tantangan besar bagi ekonomi maritim Indonesia dan kehidupan masyarakat yang bergantung pada stabilitas ekosistem perairan.

Berdasarkan studi literatur yang diperoleh, produktivitas sumber daya perikanan dipengaruhi oleh tiga indikator perubahan iklim yaitu yang peningkatan suhu air laut, peningkatan frekuensi badai dan pola curah dan naiknya permukaan air laut. Peningkatan suhu air laut secara langsung dapat mengakibatkan perubahan distribusi spesies dan akan mengganggu rantai makanan. Spesies ikan yang sensitif terhadap suhu air lain cenderung akan bermigrasi ke perairan yang bersuhu rendah untuk berkembang biak, hal ini akan mempengaruhi area *fishing ground* nelayan sehingga akan menyulitkan nelayan dalam menentukan area penangkapan. Suatu lembaga riset di Uni Eropa yaitu *Copernicus* (2023) melaporkan bahwa lima tahun terakhir (2019–2023), SST (*Sea Surface Temperature*) rata-rata di atas lautan ekstrapolar telah meningkat sekitar 0,9°C. Sementara peningkatan dari tahun 1980 hingga 2023 adalah sekitar 0,6°C. Sementara di perairan Indonesia distribusi suhu rata-rata nilainya berkisar antara 27 - 31°C tergantung lokasinya. Nilai SST tertinggi ditunjukkan di lepas pantai Sumatera yang mencapai 31°C dan terendah di Laut Arafura yang mencapai 27°C. Hal ini disebabkan karena Pulau Sumatera terletak di daerah khatulistiwa dan cenderung mendapatkan radiasi matahari yang lebih banyak. SST di wilayah barat Indonesia lebih hangat dibandingkan dengan wilayah timur. SST di wilayah barat berkisar antara 29 - 31°C seperti di lepas pantai Sumatra dan Pulau Jawa, Selat Malaka, Selat Karimata, Laut Jawa, dan Selat Makassar. Sedangkan di wilayah timur berkisar antara 27 - 29°C seperti di Laut Flores, Laut Banda, Laut Maluku, dan Laut Arafura (Yunita & Zikra, 2017).

Selanjutnya indikator perubahan iklim yang kedua yaitu peningkatan frekuensi badai dan pola curah hujan yang tidak menentu. Hal ini akan berdampak terhadap keselamatan kerja nelayan dan intensitas aktivitas penangkapan ikan yang akan mengakibatkan menurunnya produktivitas nelayan. Selain itu tren badai ini juga menyebabkan gangguan pada saat penangkapan ikan dan resiko kerugian akibat kerusakan peralatan. Berdasarkan data observasi BMKG selama periode 1981 hingga 2023, terjadi variasi signifikan dalam laju perubahan curah hujan dan jumlah hari hujan secara nasional di Indonesia. Curah hujan tahunan menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 2784 mm dalam 30 tahun di beberapa wilayah, sementara di wilayah lain terjadi penurunan hingga 750 mm dalam periode yang sama. Selain itu, frekuensi hari hujan juga mengalami perubahan dengan peningkatan tertinggi

mencapai 129 hari dalam 30 tahun. Pola perubahan ini mengindikasikan adanya ketidakseragaman iklim di berbagai daerah, di mana sebagian wilayah mengalami peningkatan intensitas dan frekuensi hujan, sedangkan wilayah lain mengalami penurunan (BMKG, 2024).

Dan yang terakhir yaitu naiknya permukaan air laut. Hasil analisis data satelit NASA, (2024) menunjukkan bahwa kenaikan permukaan air laut telah terjadi secara signifikan selama beberapa dekade terakhir. Pengukuran yang dilakukan oleh satelit, seperti TOPEX/Poseidon, Jason-1, Jason-2, dan Jason-3, menunjukkan tren kenaikan permukaan air laut sejak tahun 1993 sekitar 102 mm atau rata-rata sekitar 4,0 mm per tahun. Peningkatan ini dipicu oleh dua faktor utama: ekspansi termal akibat pemanasan global dan melting es dari gletser dan lapisan es Greenland serta Antartika. Naiknya permukaan air laut akibat perubahan iklim berdampak luas pada ekosistem laut dan sektor perikanan. Peningkatan permukaan air laut dapat mengurangi penetrasi cahaya matahari ke dalam kolom air. Cahaya yang terbatas akan menghambat proses fotosintesis yang dilakukan oleh fitoplankton dan tumbuhan laut seperti lamun dan alga, yang merupakan dasar rantai makanan laut. Ketika fotosintesis terganggu, produktivitas ekosistem laut menurun, memengaruhi populasi ikan dan organisme lainnya yang bergantung pada fitoplankton sebagai sumber makanan. Dengan menurunnya populasi ikan dan kondisi lingkungan laut yang tidak stabil, nelayan akan menghadapi penurunan hasil tangkapan dan peningkatan biaya operasional, mengingat mereka mungkin perlu melaut lebih jauh atau beradaptasi dengan jenis tangkapan yang berbeda.

Ketiga fenomena diatas merupakan indikator perubahan iklim yang tentu saja berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat khususnya dalam hal ini nelayan yang kita ketahui sendiri bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sehari-harinya bergantung kepada sumber daya perikanan. Menurunnya produktifitas sumber daya akan berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat begitupun dengan hubungan sosial antar masyarakat. Dalam menghadapi tantangan perubahan tersebut, tindakan resiliensi dilakukan oleh masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali tingkat kapasitas komunitas yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif dinamakan dengan resiliensi. Dalam proses resiliensi yang dilakukan oleh masyarakat tentunya terjadi perubahan aktivitas keluarga nelayan terutama dalam hal mempertahankan ekonomi keluarga ataupun dalam hubungan sosial bermasyarakat.

Salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi perikanan yang besar adalah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Perairan Kabupaten Pangkep memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar baik perikanan pantai maupun perikanan lepas pantai. Untuk perikanan pantai (*Coastal fishing ground*) jumlah melimpah hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan perairan yang subur dimana ekosistem terumbu karang, lamun dan mangrove yang masih cukup bagus. Potensi perikanan yang sangat besar, secara signifikan dipengaruhi oleh keberadaan pulau-pulau di wilayah tersebut. Dengan total luas perairan sekitar 4.032 km² dan panjang garis pantai sekitar 242 km, Pangkep terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil yang memainkan peran penting dalam sektor perikanan

memiliki kekayaan sumber daya laut yang melimpah, termasuk berbagai spesies ikan komersial seperti tongkol, cumi-cumi, kerapu dan masih banyak lagi (KKP RI, 2024).

Pulau Sanane merupakan salah satu pulau di Kabupaten Pangkep yang secara administratif termasuk dalam kawasan Desa Mattaro Adae, Kec Liukang Tupabbiring. Pulau Sanane dan perairan sekitarnya memiliki potensi besar dalam hal kekayaan sumber daya laut. Terumbu karang, lamun, dan ekosistem di sekitar pulau menyediakan habitat yang mendukung keberagaman spesies ikan dan organisme laut lainnya. Ini menjadikan daerah ini sangat potensial untuk kegiatan perikanan. Potensi perikanan pulau Sanane cukup besar dimana sebagian besar masyarakat disana berprofesi sebagai nelayan. Pulau Sanane tentu tidak terhindarkan dari dampak perubahan iklim yang meng-global ini.

Salah satu komunitas yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim adalah keluarga nelayan. Fenomena tidak lazim yang terjadi akibat perubahan iklim dapat mempengaruhi produktivitas sumber daya perairan dan akhirnya terjadi kelangkaan komoditas yang akan berdampak pada ekonomi nelayan akibat dari menurunnya produktifitas, frekuensi melaut dan biaya operasional tambahan. Kondisi ini memaksa keluarga nelayan untuk beradaptasi dengan berbagai cara agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Aktivitas sehari-hari masyarakat sebelumnya kini mulai mengalami pergeseran dilihat dari berbagai upaya adaptasi dilakukan seperti waktu pengakapan, metode yang digunakan, lokasi *Fishing Ground*, alat tangkap, hingga diversifikasi mata pencaharian ke sektor lain selain perikanan (Allison & Bassett, 2015).

Pergeseran aktivitas ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa implikasi terhadap nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Tradisi dan budaya yang selama ini terbangun di sekitar aktivitas nelayan, seperti gotong royong, solidaritas komunitas, dan pembagian peran dalam keluarga, mulai mengalami perubahan. Selain itu, dampak ini mencakup perubahan nilai-nilai sosial, seperti munculnya pola individualisme akibat berkurangnya aktivitas komunal, serta perubahan hubungan antaranggota keluarga yang mungkin menggeser peran tradisional (Cinner et al., 2018). Misalnya, anggota keluarga yang sebelumnya mendukung aktivitas penangkapan ikan kini harus mencari pekerjaan lain, yang dapat memengaruhi struktur hierarki dan pola komunikasi dalam keluarga.

Tidak hanya itu, berkurangnya kebiasaan berbasis komunitas yang terkait dengan tradisi nelayan yang mendukung keberkahan laut, juga memengaruhi kohesi sosial. Nilai-nilai seperti kebersamaan dan saling ketergantungan yang selama ini menjadi fondasi interaksi masyarakat dapat terkikis (Richmond & Casali, 2022). Di sisi lain, munculnya adaptasi baru seperti diversifikasi pekerjaan juga menghadirkan potensi untuk memperkuat nilai-nilai inovasi dan ketangguhan sosial di masyarakat Pulau Sanane.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana bentuk pergeseran aktivitas keluarga nelayan akibat perubahan iklim di Pulau Sanane. Penelitian ini juga berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan aktivitas tersebut memengaruhi nilai-nilai sosial dalam masyarakat, baik dalam hal solidaritas komunitas maupun pola interaksi antar

individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi adaptasi yang lebih baik bagi keluarga nelayan dan masyarakat lokal secara keseluruhan. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian **“Analisis Pergeseran Aktivitas Keluarga Nelayan Sebagai Dampak Perubahan Iklim di Pulau Sanane Kec Liukang Tupabbiring, Kab Pangkep”**

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana bentuk pergeseran aktivitas keluarga nelayan yang terjadi di Pulau Sanane, Kec Liukang Tupabbiring, Kab Pangkep sebagai dampak dari perubahan iklim?
- 1.2.2. Bagaimana dampak pergeseran aktivitas keluarga nelayan terhadap nilai-nilai yang ada pada masyarakat sebagai dampak dari perubahan iklim di Pulau Sanane, Kec Liukang Tupabbiring, Kab Pangkep?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Menganalisis bentuk pergeseran aktivitas keluarga nelayan yang terjadi di Pulau Sanane, Kec Liukang Tupabbiring, Kab Pangkep sebagai dampak dari perubahan iklim.
- 1.3.2. Mengidentifikasi dampak pergeseran aktivitas terhadap nilai-nilai yang ada pada masyarakat dari pergeseran pola hubungan kerja tersebut sebagai dampak dari perubahan iklim di Pulau Sanane, Kec Liukang Tupabbiring, Kab Pangkep.

1.4. Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Menjadi sarana bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama studinya di Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
- 1.4.2 Memberikan masukan atau sebagai referensi bagi Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan masyarakat setempat dalam mengelola dan menangani dampak perubahan iklim terhadap masyarakat.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2024 - Oktober 2024 yang bertempat di Pulau Sanane, Desa Mattaro Adae, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep. Merupakan pulau yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Pulau ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komunitas nelayan yang tergolong rentan terhadap dampak perubahan iklim.

2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan peneliti berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara. Studi ini dilaksanakan guna mempelajari secara mendalam dampak perubahan iklim terhadap aktivitas keluarga nelayan di Pulau Sanane dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan persepsi masyarakat yang terdampak (Mackiewicz, 2018).

2.3. Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling*. Menurut Patrick Biernacki dan Dan Waldorf dalam artikel mereka yang berjudul "*Snowball Sampling: Problems and Techniques of Chain Referral Sampling*" (1981), *snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel yang menggunakan proses *chain referral*, dengan cara memperoleh informasi atau data melalui dari satu orang dengan orang lainnya kemudian mencari informasi lainnya melalui proses yang sama sampai seterusnya. Secara bergulir data diperoleh untuk menjelaskan pola-pola sosial yang bersifat abstrak.

Pendekatan yang dilakukan yaitu wawancara secara mendalam terhadap informan-informan kunci yang memiliki banyak wawasan terkait pergeseran aktivitas keluarga nelayan. Informan kunci ini yang nantinya akan mengantarkan peneliti ke informan lainnya untuk menggali lebih dalam lagi informasi tersebut. Adapun jumlah sampel dalam hal ini adalah informan pada penelitian ini sebanyak 14 orang.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dirancang untuk memperoleh informasi yang komprehensif, relevan, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian. pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik yang memungkinkan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan melalui interaksi yang intensif dan terarah. Metode ini dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terkait isu yang sedang diteliti sampai mencapai kecukupan informasi atau *Saturation Point*, dalam hal ini pergeseran aktivitas keluarga nelayan akibat perubahan iklim dan dampaknya terhadap nilai sosial di masyarakat. Menurut Sharp (2003) teknik ini lebih fleksibel karena peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respon informan, sehingga jawaban dari informan dapat lebih tereksplorasi secara lebih detail dan memberikan gagasan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Dalam wawancara mendalam, tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan data faktual, tetapi juga untuk memahami makna di balik tindakan dan keputusan yang diambil oleh informan. Dengan teknik ini, diharapkan peneliti dapat mengungkap pergeseran aktivitas dan nilai-nilai sosial yang muncul sebagai dampak perubahan iklim dengan cara yang lebih kaya dan holistik. (Mackiewicz, 2018).

2.4.2. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek, situasi, atau aktivitas tertentu yang sedang diteliti. Dengan teknik ini, dapat diperoleh fakta empiris berdasarkan apa yang dilihat, didengar atau dirasakan selama observasi berlangsung. Observasi dapat melengkapi data hasil wawancara seperti aspek-aspek *non-verbal* dan situasional yang tidak selalu diungkapkan oleh informan pada saat wawancara. Dengan demikian, observasi memberikan peluang untuk melihat realitas yang terjadi dilapangan, sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual dan kaya akan makna (Spradley, 1979).

2.4.3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data sekunder yang memainkan peran penting dalam penelitian, khususnya dalam kajian kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal akademik, buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian, yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, studi pustaka digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari wawancara mendalam dan observasi, serta memberikan landasan teoretis dan konseptual yang membantu peneliti memahami fenomena secara lebih komprehensif (Bowen, 2009).

2.5. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini diharapkan dapat saling melengkapi,

sehingga hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

2.5.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui interaksi langsung dengan informan. Data ini memiliki keunggulan dalam hal relevansi dan keakuratan karena diperoleh dari pengalaman, opini, atau pengamatan langsung terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan responden yang terdiri dari kepala keluarga nelayan, anggota keluarga lainnya seperti istri dan anak, serta tokoh masyarakat.

Selain itu, data primer juga mencakup jawaban dari kuisisioner, yang dirancang untuk melengkapi informasi wawancara dan observasi. Kuisisioner ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan terkait aktivitas keluarga, pendapatan, tingkat pendidikan, serta tanggapan mereka terhadap perubahan iklim. Penggunaan kuisisioner memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

2.5.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai media perantara atau pihak lain (Mackiewicz, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder diakses melalui dokumen resmi, studi literatur, laporan penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan data dari instansi terkait. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memvalidasi data primer, studi pustaka dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik memberikan landasan teoretis yang relevan, terutama mengenai dampak perubahan iklim terhadap sektor perikanan dan nilai-nilai sosial masyarakat pesisir.

2.6. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dengan metode tersebut, maka langkah-langkah yang ditetapkan adalah:

2.6.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema yang sesuai dengan topik penelitian. Untuk kemudian mempermudah peneliti dalam penyederhanaan dan menyusun penelitian secara sistematis. Reduksi data dalam penelitian ini berupa transkrip hasil wawancara yang di peroleh dari proses pengumpulan data di tahap sebelumnya.

2.6.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

2.6.3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi merupakan upaya untuk mencari arti, makna penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami.